

Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Eddy Saputra^{1*}

¹Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

^{1*}saputra2578@gmail.com

Abstract

Education is still the infrastructure for changing attitudes, especially when it is associated with Islamic religious education, an educational concept that emphasizes divine and human values. Lifelong learning seems to have no meaning when compared to the high number of crimes committed by most students, the moral values taught are also not left behind if one looks at the high deviant behavior that occurs among students. An independent curriculum with a student centered learning concept can be a breakthrough so that students are fully aware of the learning process, one of which is with social emotional learning, where learning that focuses on developing social and emotional competencies with the aim of students being able to understand and manage their emotions and be able to develop positive social skills, build healthy relationships and be able to make wise decisions can be integrated with Islamic religious education. This study uses a qualitative approach with a phenomenological methodology seeking an in-depth understanding of human phenomena from the perspective of the individuals who experience them. The research aims to integrate social-emotional learning with Islamic religious education as an effort to realize that the success of education is accompanied by positive changes in attitudes and personality of students who prioritize good morals in behavior.

Keywords: *Integration, Social Emotional Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak

Pendidikan masih menjadi infrastruktur untuk perubahan sikap apalagi jika dikaitkan dengan Pendidikan agama Islam, sebuah konsep Pendidikan yang mengedepankan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pembelajaran sepanjang hayat seakan tidak punya makna jika dikomparasikan dengan tingginya angka kejahatan yang dilakukan oleh kebanyakan kaum pelajar, nilai moral yang diajarkan juga tidak berbekas jika dilihat tingginya perilaku penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar. Kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran terpusat pada siswa dapat menjadi terobosan agar siswa mengetahui betul proses pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran sosial emosional, dimana pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional dengan tujuan siswa dapat memahami dan mengelola emosi mereka serta dapat mengembangkan kemampuan sosial yang positif, membangun hubungan yang sehat dan dapat membuat keputusan yang bijak dapat terintegrasikan dengan Pendidikan agama islam dapat membangun moralitas pelajar, berbuat dan bersikap dengan penuh pertimbangan yang selalu mengedepankan kebaikan bersandar pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi fenomenologi mencari pemahaman mendalam tentang fenomena manusia dari perspektif individu yang mengalaminya. Penelitian bertujuan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan Pendidikan agama islam sebagai Upaya menyadarkan bahwa keberhasilan Pendidikan dibarengi dengan perubahan

sikap yang positif pada serta kepribadian siswa yang mengedepankan akhlakul karimah dalam bersikap.

Kata Kunci: Integrasi, Pembelajaran Sosial emosional, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Pendidikan terus dilakukan sebagai Upaya menghasilkan karakter yang melekat kuat pada peserta didik. Dengan adanya kurikulum Merdeka yang saat ini di terapkan proses belajar tidak lagi terpusat pada guru melainkan terpusat pada siswa, dimana tujuannya agar siswa mengetahui betul proses pembelajaran yang akan dihasilkan. Dengan beberapa model pembelajaran yang diterapkan menjadikan siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Hasil pembelajaran tidak hanya bagaimana dapat mengembangkan kecerdasan kognitif saja, perlu adanya peningkatana kompetensi kecerdasan sosial emosional dikarenakan kecerdasan yang berbasis kognitif tidak menjadi kecedarsan Tunggal. Perlunya memiliki kecerdasan sosial emosional menjadi penting untuk meningkatkan stabilitas tingakt emosional yang stabil sehingga dapat mendukung pada kehidupan selanjutnya pasca proses pembelajaran disekolah. ¹

Dalam tinjaun agama sendiri kecerdasan sangat lekat dengan akhalakul karimah yang dalam Bahasa keseharian sering disebut dengan karakter. Pembelajaran sosial emosional yang di integrasikan pada Pelajaran agama Islam menjadi satu kesatuan sebagai Upaya meningkatkan kualitas karakter peserta didik yang baik. Siswa dengan predikat sebagai seorang pelajar haruslah mampu menampilkan sikap yang juga terpelajar dengan mengedepankan akhlakul karimah. ²

Masih maraknya kenakalan remaja seakan menjauhkan predikat siswa yang terpelajar, meskipun itu tidak bisa dianggap secara keseluruhan bahwa Pendidikan yang dilaksanakan menjadi gagal, hanya saja pendidikan sarana tranformasi penegtahuan idelanya dapat menumbuhkan rasa empati sehingga siswa akan berfikir

¹ Esti Nur Qorimah and Sutama Sutama, "Studi Literatur: Media Augmented Reality (AR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

² Abdul Wahid and Retno Wahyuningsih, "Perbedaan Akhlak Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo Tahun Ajaran 2020/2021," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021).

ulang untuk melakukan perbuatan yang merugikan, baik itu diri sendiri atau orang lain.³

Pembelajaran sosial emosional merupakan salah satu program yang masuk dalam kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka, berinteraksi secara positif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini melibatkan pengembangan berbagai aspek, termasuk empati, keterampilan sosial, regulasi emosi, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan rasa percaya diri.⁴

Kemampuan-kemampuan yang terdapat pada pembelajaran sosial emosional selaras dengan nilai-nilai agama. Rasa empati mengajarkan siswa untuk berbagi, keterampilan mengajarkan siswa memiliki ketertarikan yang tinggi. Regulasi emosi mengajarkan siswa memiliki rasa kasih sayang antar sesama sehingga tidak akan mungkin saling menyakiti, sikap bijaksana mengajarkan siswa memilih yang baik untuk berbuat, serta rasa percaya diri akan mengajarkan siswa menjadi lebih optimis dalam menggapai apa yang dicita-citakan.

Minimnya waktu pembelajaran agama Islam disekolah menjadi salah masalah dalam meningkatkan karakter pada siswa. Dengan alokasi yang sedikit siswa hanya dipacu untuk meningkatkan kecerdasan secara kognitif saja, sehingga kecerdasan seringkali tolak ukurnya hanya sebatas bisa atau tidak menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Perdiklat cerdas diukur dari seberapa banyak siswa dapat menghafal dan menjawab. Dimana kecerdasan kognitif sangat minim korelasinya dalam kehidupan selanjutnya.⁵

Sering kali kecerdasan kognitif dikaitkan dengan rendahnya dalam aspek kehidupan sosial. Beberapa artikel menyebutkan banyak orang yang merasa dirinya cerdas akan tetapi kurang cakap dalam kehidupan sosial. Ketidak cakapan dalam kehidupan sosial seakan ingin melupakan kodrat manusia yang hakikatnya sebagai

³ Tika Fitriyah, "Potret Kenakalan Remaja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia," *Journal of Islamic Education Policy* 2, no. 2 (2018).

⁴ Wening Sekar Kusuma and Panggung Sutapa, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).

⁵ Fisiska Gultom and Mujiono Mujiono, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa," *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2020).

mahluk sosial. Pembelajaran sosial emosional dapat melanjutkan konteks pembelajaran Pendidikan agama islam dalam dimensi yang lebih luas lagi.

Terdapat beberapa tujuan spesifik pada pembelajaran sosial emosional selain yang sudah disampaikan diatas diantaranya, membentuk hubungan yang sehat, Membantu individu dalam membangun dan memelihara hubungan yang mendukung, saling menghormati, dan memenuhi kebutuhan emosional. Sementara resiliensi emosional Membantu individu mengembangkan kemampuan untuk pulih dari kesulitan emosional dan mengatasi tantangan dengan ketahanan yang lebih besar. ⁶

Membentuk hubungan yang sehat merupakan konsep dalam agama saling menghargai perbedaan antar sesama yang merupakan sebuah keniscayaan, jadi seandainya ada keributan untuk memaksakan harus sama ini merupakan sikap yang kurang cerdas dan bertentangan dengan nilai agama. Dan faktanya ini masih banyak terjadi di Masyarakat. Dengan salah satu konsep dalam kurikulum Merdeka yakni belajar sepanjang hayat selaras dengan ajaran Islam yang mengatakan kewajiban belajar dari sejak lahir hingga akhir hayat. ⁷

Kenakalan pada pelajar merupakan gambaran kesulitan mengatur tingkat emosional siswa. Tidak jarang siswa meluapkan emosinya pada hal yang negatif dimana dapat berakibat merusak diri sendiri sehingga juga berakibat perbuatan negatif pada orang lain. Pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan resiliensi emosional akan mengembangkan kemampuan siswa menghadapi tekanan dan segera bangkit jika menemukan kegagalan. Dengan kata lain siswa tidak akan larut meratapi kegagalan dan segera bangkit karena sudah memiliki ketanguhan pada jiwanya. ⁸

Data menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun terkait kenakalan pelajar dari tahun 2017 ke 2019 terjadi kenaikan 14% dimana pada periode januari sampai dengan April saja ada 37 kasus kenakalan yang terjadi di semua jenjang Pendidikan, kenakalan yang sering dilakukan adalah perkelahian antar pelajar, pencurian sampai bolos sekolah, dimana siswa berpamitan untuk pergi kesekolah akan

⁶ Sussi Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022).

⁷ Iswati Iswati, "LONG LIFE EDUCATION DALAM PERSPEKTIF HADITS (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Prnatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020).

⁸ Alvary Exan Rerung, Rosinta Sekke Sewanglangi', and Sandi Alang Patanduk, "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius," *Masakan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022).

tetapi tidak masuk sekolah. Maka diperkirakan setiap tahunnya angka kenalakan pada pelajar terus mengalami kenaikan.⁹

Lembaga Pendidikan harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu adanya inovasi dalam belajar, melalui kurikulum Merdeka pembelajaran diubah yang awalnya terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa. Idealya pendidikan agama menjadi garda terdepan dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa, akan tetapi alokasi waktu yang sedikit menjadikan Pendidikan agama Islam tidak cukup membekas pada siswa. Dengan pembelajaran sosial emosional nilai-nilai agama dapat terintegrasi didalamnya.

Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam yang terbatas waktunya dapat bersinergi dengan pembelajaran sosial emosional dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa, materi yang ada didalamnya sangat dekat dengan nilai-nilai agama dan karakter bangsa. Dengan menintegrasikan kedua pembelajaran tersebut merupakan Upaya dalam pembentukan karakter pada siswa akan menjadi seorang pelajar yang terpelajar.

METODE

Metodologi fenomenologi adalah pendekatan penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dan makna subjektif yang muncul dari pengalaman tersebut. Fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi dari fenomena dan bagaimana orang mengalami fenomena tersebut. Edmund Husserl dianggap sebagai bapak pendiri fenomenologi modern. Ia mengembangkan pendekatan ini pada awal abad ke-20. Sejak itu, berbagai varian dan interpretasi fenomenologi telah muncul.¹⁰

Fenomenologi bertujuan untuk meresapi pengalaman manusia dengan lebih mendalam. Ini melibatkan peneliti mencoba untuk memahami perspektif dan makna yang dialami oleh individu atau kelompok yang diteliti. Penelitian fenomenologi mengutamakan deskripsi mendetail tentang pengalaman manusia. Peneliti mencatat aspek-aspek yang relevan dari pengalaman subjektif, termasuk perasaan, pemikiran, persepsi, dan konteks yang membentuk pengalaman tersebut.

⁹ Frans Hardin and Elin Nidia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022).

¹⁰ Emanuel Sowe Leuape, "Radikalisme Dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023).

Inti dari fenomenologi adalah pemahaman mendalam terhadap esensi dan makna subjektif dari pengalaman manusia. Pendekatan ini berupaya menggali bagaimana individu atau kelompok mengalami dunia dan memberikan arti pada pengalaman-pengalaman mereka. Fenomenologi juga memperhatikan konteks di mana pengalaman terjadi dan bagaimana makna diberikan pada pengalaman tersebut. Ini melibatkan pemahaman tentang latar belakang budaya, sejarah, dan lingkungan yang membentuk interpretasi individu. 11

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Akhlakul karimah" adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada akhlak yang mulia atau budi pekerti yang baik. Pembentukan akhlakul karimah mengacu pada usaha untuk mengembangkan dan memperbaiki karakter atau perilaku manusia agar mencerminkan nilai-nilai yang baik, etika, moral, dan norma-norma yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, pembentukan akhlakul karimah memiliki peran penting. Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mulia, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Belajar dan memahami prinsip-prinsip agama Islam adalah langkah awal dalam pembentukan akhlak yang baik. Ini melibatkan memahami ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis, serta mengikuti teladan Nabi Muhammad sebagai contoh utama perilaku yang mulia. Meningkatkan kesadaran untuk melakukan introspeksi atau refleksi terhadap perilaku dan tindakan kita adalah Langkah awal apakah kita sudah hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ingin kita anut.

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak. Mendapatkan pendidikan moral sejak usia dini akan membantu membangun dasar-dasar perilaku yang baik. Meningkatkan kendali diri atas emosi dan tindakan adalah aspek penting dalam pembentukan akhlakul karimah. Hal ini termasuk mengendalikan amarah, menghindari penyakit hati, seperti iri, dengki, dendam dan mudah marah, dan berusaha untuk selalu bersikap sabar dan toleran.

Pembentukan akhlak di sekolah adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan

¹¹ Mohammad Muslih et al., "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi Dan Hermeneutika," *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (2021).

budi pekerti siswa. Sekolah dapat menyediakan pelajaran agama dan moral yang mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti yang baik sesuai dengan keyakinan agama dan nilai-nilai universal.

Pembentukan akhlak di sekolah merupakan usaha bersama antara guru, staf, siswa, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, dan sikap moral yang kokoh. Pembentukan akhlak tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada pembelajaran agama dan gurunya, akan tetapi mencakup semua orang-orang yang ada dilingkungan sekolah.

Pendidikan agama tidak cukup kuat untuk menjadi benteng bagi siswa dalam pembentukan karakter. Alokasi yang sedikit menjadikan Pendidikan agama sebatas menggugurkan kewajiban saja. Perlu adanya Kerjasama dengan Pelajaran lainnya dalam mengintegrasikan Pendidikan agama agar siswa selalu ingat terhadap pesan moral yang ada didalamnya.

Maraknya kekerasan pada pelajar menjadikan sekolah tidak sepenuhnya menjamin perubahan karakter pada pelajarnya. Akan tetapi sekolah masih dijadikan satu-satunya tempat secara realitas dan hukum untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Catatan-catatan negatif pada perilaku pelajarnya harus menjadi bahan evaluasi untuk mencari solusi agar catatan negatif tersebut menjadi semakin kecil angkanya. Sekolah masih menjadi pilihan utama dalam memberikan fasilitas pembelajaran pada siswa. 12

Perlu adanya inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa. Salah satu cara yang ditempuh dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran sosial emosional dapat masuk disetiap mata Pelajaran, nilai-nilai yang terdapat dilamnya sangat dekat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, sehingga siswa tidak merasa belajar agama akan tetapi capaiannya dalam pembelajarannya lebih meningkatkan pada peningkatkan karakter.

Salah satu point dalam pembelajaran sosial emosional diantaranya kemampuan manajemen emosi, dimana tujuannya adalah siswa belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini membantu mereka mengatasi

¹² Silvia Intan Suri, Siska Damaiyanti, and Livia Permata Gita, "Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi," *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah* 9, no. 1 (2022).

stres, kecemasan, dan kemarahan dengan lebih baik, serta mengambil keputusan yang lebih bijak dalam situasi emosional. Tingkat emosi yang tidak stabil menjadi penyebab utama siswa melakukan perbuatan kekerasan pada siswa lainnya.

Dalam ajaran agama Islam manajemen emosi disebut dengan sabar, sikap sabar adalah sikap untuk menahamkan diri agar tidak melakukan tindakan yang negative pada siapa saja. Jangankan membalas kejahatan dengan kebaikan dengan kita tidak hanya sebatas menahan diri agar tidak terjadi keributan dan menghindar itu sudah merupakan perbuatan terpuji. Dengan begitu Tindakan yang dilakukan sebagai bentuk upaya menciptakan lingkungan yang kondusif.

Melihat usia siswa masih tahap pencarian jati diri dan eksistensi, terlebih pada siswa SMP dan SMA menjadi sangat sulit apabila dirahkan fokus pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam saja disekolah, apalagi sudah muncul stigma bahwa skill berkaiatan agama tidak akan membawa pada keberhasilan dalam bentuk pencapaian material kelak ketika siswa sudah dewasa.

Keberhasilan secara materil masih menjadi ukuran keberhasilan seseorang, sehingga agama sering kali dianggap sebuah pengetahuan yang tidak menunjang pencapaian tersebut. Akan tetapi disatu sisi banyak orang yang berupaya mendapatkan materi dengan melakukan perbuatan yang melanggar hukum negara dan agama, sehingga perbuatanya dapat merugikan diri sendiri serta semua pihak.

Pendidikan agama memang bukan menjadi point utama untuk menghasilkan kemampuan secara finansial, dan Pendidikan agama juga tidak melarang untuk menjadi memiliki harta. Akan tetapi Pendidikan punya peran penting untuk menuntun menggunakan ilmu dan mendapatkan harta dengan cara yang baik dan tidak merugikan semua pihak, sehingga Ketika siswa menjadi seorang pejabat atau pengusaha semuanya dilakukan secara professional

Sering kali kata professional dianggap tidak punya makna dengan nilai agama. Sejatinya sikap professional merujuk pada nilai-nilai yang terdapat pada agama. Kejujuran, disiplin, kerja keras, integritas merupakan istilah-istilah yang bersumber dari nilai-nilai agama yang dikemas dalam bahasa lainnya. Oleh karena itu Pendidikan agama islam jangan lagi di perumit dalam proses pembelajarannya yang menjadikan siswa tidak tertarik.

Sementara proses perubahan dan peningkatan karakter pada siswa juga tidak boleh berhenti di lakukan. Sekolah masih menjadi harapan besar untuk menghasilkan

siswanya yang memiliki karakter. Mampu bergaul dengan baik, membaca dan menciptakan peluang, madirin kreatif serta berkepribadian yang baik. Oleh karena itu catatan-catatan negatif harus menjadi pintu gerbang untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga sekolah dapat menghasilkan generasi yang tangguh.

Nilai-nilai pada Pendidikan agama Islam dapat masuk ke setiap mata Pelajaran di sekolah melalui pembelajaran sosial emosional. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak lagi merasa didikte dengan pembelajaran agama disekolah. Nilai-nilai pada agama Islam harus dikemas dengan Bahasa lainya agar siswa juga lebih faham apa yang akan dituju dan dicapai. Pola mengintegrasikan Pelajaran agama Islam dengan pembelajaran sosial emosional sejatinya siswa sedang belajar untuk meningkatkan karakternya akan tetapi dikemas dengan lingkup pembelajaran yang berbeda.

Nilai-nilai yang ada pada Pendidikan agama Islam jangan lagi dimunculkan dengan istilah-istilah yang menurut siswa akan menjadikan sulit dan rumit, sehingga siswa menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran agama Islam. Agama harus masuk pada nilai-nilai yang diimplemnatsikan secara langsung pada siswa dengan meminjam istilah-istilah pada pembelajaran disekolah, sehingga dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dan Pendidikan agama Islam siswa dapat meningkatkan kualitas karakternya menjadi lebih baik merujuk pada istilah akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Pembelajaran sosial emosional adalah proses pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Manfaat dari pembelajaran sosial-emosional sangat beragam dan dapat memengaruhi kehidupan siswa secara positif. integrasi Pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang diperlukan untuk membentuk akhlakul karimah. Ini merupakan pendekatan yang komprehensif dalam mendidik siswa tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam proses pembelajarannya siswa tidak lagi digiring seakan belajara Pendidikan agama Islam, dengan mengintegraisakan keduanya dimana pembelajaran sosial emosional yang dapat masuk kesetiap mata dapat selalu mengenalkan nilai-nilai pada agama untuk membentuk karakter pada siswa, sehingga

siswa selalu siap menjadi agen perubahan untuk bangsa dan agama di masa yang akan datang..

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriyah, Tika. "Potret Kenakalan Remaja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia." *Journal of Islamic Education Policy* 2, no. 2 (2018).
- Gultom, Fisiska, and Mujiono Mujiono. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2020).
- Hardin, Frans, and Elin Nidia. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang." *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022).
- Iswati, Iswati. "LONG LIFE EDUCATION DALAM PERSPEKTIF HADITS (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020).
- Kusuma, Wening Sekar, and Panggung Sutapa. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).
- Leuape, Emanuel Sowe. "Radikalisme Dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023).
- Muslih, Mohammad, Abdul Rahman, Yusuf Al Manaanu, and Muhmmad Abdul Aziz. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi Dan Hermeneutika." *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (2021).
- Qorimah, Esti Nur, and Utama Utama. "Studi Literatur: Media Augmented Reality (AR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).
- Rerung, Alvary Exan, Rosinta Sekke Sewanglangi', and Sandi Alang Patanduk. "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius." *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022).
- Suri, Silvia Intan, Siska Damaiyanti, and Livia Permata Gita. "Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah* 9, no. 1 (2022).
- Wahid, Abdul, and Retno Wahyuningsih. "Perbedaan Akhlak Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo Tahun Ajaran 2020/2021." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021).
- Widiastuti, Sussi. "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022).